

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada banyak sekali suku, etnis, adat istiadat, dan kepercayaan yang berbeda-beda di Indonesia. Salah satu suku terbesar di Indonesia adalah suku Jawa., dengan segala keanekaragaman adat istiadat suku jawa, maka sudah menjadi tidak asing lagi mengenai suku jawa itu sendiri, masyarakat yang bersuku jawa bahkan tidak hana ada dipulau jawa saja, melainkan sudah menyebar diseluruh penjuru nusantara, dan salah satunya di provinsi sumatera utara itu sendiri, hal ini terjadi karena adanya perpindahan penduduk pada jaman penjajahan yang membuat banyak masyarakat yang bersuku jawa harus pindah ke daerah sumatera untuk bekerja.

Namun masyarakat jawa tidak melupakan tradisi yang mereka miliki, justru tradisi yang ada itu tetap dikembangkan dimanapun mereka berada, salah satu bukti nyata yaitu desa sidoharjo I pasar miring, desa ini memiliki penduduk mayoritas bersuku jawa dengan agama islam, masyarakat di desa masih melakukan tradisi-tradisi yang dibawah oleh nenek moyang mereka terdahulu, seperti tradisi kenduri, suroan, menghitung weton dan masih banyak yaang lainnya, walaupun pada saat ini tradisi di desa ini sudah mulai tidak di terapkan di beberapa dusun tertentu, tradisi yaitu kebiasaan yang biasa disebut dengan adat.

Adat adalah sebuah kebiasaan, dan adat meliputi seluruh kehidupan dan kegiatan sehari-hari manusia yang hidup di dunia ini, adat sangat banyak ragamnya segala sesuatu sudah ada kebiasaan disetiap tempatnya seperti dalam pekerjaan terutama dalam menanam padi, dalam tradisi suku jawa itu ada tradisi yang dinamakan turun sawah dan contoh lain dari adat itu sendiri yaitu adat yang mengatur sebuah pernikahan walaupun agama sudah mengatur tetapi pernikahan juga dilakukan dengan adat yang ada. Pernikahan adalah kegiatan sakral yang membutuhkan perencanaan. Dalam tradisi Jawa, persiapan pranikahan meliputi perhitungan kelahiran pasangan, atau yang biasa disebut pasatowan (pertimbangan).¹

¹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta : Cakrawala, 2010), Hal. 113

Bagi warga suku Jawa yang ingin menikah, ada pertimbangan yang dilakukan secara khusus dalam memilih pasangan yang disebut sebagai pasatowan. Pasatowan bertujuan untuk menyatukan dua pihak dari pihak laki-laki maupun perempuan. Ada beberapa cara dalam melakukan pertimbangan pernikahan, salah satunya adalah dengan menghitung neptu (hari kelahiran) pasangan yang akan menikah untuk mendapatkan pasangan yang cocok. Keinginan untuk menikah merupakan naluri manusia sejak masih muda dan sulit untuk ditahan saat dewasa. Oleh karena itu, agama mewajibkan pertemuan antara pasangan tersebut agar terjadi pernikahan yang sah”.²

Penghitungan weton memiliki dampak besar pada perhitungan yang baik dan buruk. Oleh karena itu, banyak orang Jawa yang masih melakukan tradisi perhitungan karena hal itu sesuai dengan pemikiran masyarakat suku Jawa yang masih mementingkan kerukunan, keselarasan dan keserasian antar masyarakat. Persiapan pranikah adalah langkah pertama menuju pernikahan yang bahagia. Salah satu hal yang harus diperhatikan sebelum menikah adalah memilih pasangan. Seseorang yang ingin menjalani kehidupan keluarga yang bahagia harus memilih pasangan terbaik dengan persyaratan ketat dan aturan yang ditetapkan oleh agama.

Budaya perhitungan neptu atau biasa disebut dengan Ilmu weton adalah sebuah pengetahuan yang telah berkembang di masyarakat dari waktu ke waktu. Ada tiga penerapan budaya dari ilmu ini: berkaitan dengan ide, konsep, nilai, konvensi, dan pola perilaku sosial. Selain itu, ilmu basah mencakup produk nyata dari kerja manusia. Manusia menghabiskan hidupnya berdasarkan seperangkat aturan, konvensi, dan praktik yang masih diikuti di seluruh masyarakat. Perhitungan orang Jawa untuk pengambilan keputusan seperti menikah, membangun rumah, mencari pasangan hidup, memilih karir, evaluasi karakter, dan masih banyak aktivitas lainnya.³

Didalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, manusia memiliki cara hidup yang beragam dan penduduk pedesaan hidup dalam homogenitas, keteraturan, kedamaian, menerima kondisi, dan tidak berkelahi. Padahal anggapan ini tidak selalu benar, dengan adat-istiadat dan norma adat yang masih dipraktikkan di lingkungan sekitar, seperti aktivitas yang masih mengikuti perhitungan Jawa, seperti dalam hal pernikahan

² Khairul Fahmi Harahap, Oktober 2021, *Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau Dalam Perspektif 'Urf Dan Sosiologi Hukum)*, Vol.9, No. 2, Diunduh 27 Oktober 2022, Hal. 294

³ Farid Rizaludin Dkk, Juli 2021, *Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam*, Vol. 12, No.1 Diunduh Sabtu 29 Oktober 2022, Hal. 140

membangun rumah, mencari pasangan hidup, memilih karier, menilai watak seseorang, dan sebagainya. Meski demikian, anggapan ini tidak selalu akurat.

Karena perkawinan yang dilandasi ketidakcocokan dapat berakhir dengan perceraian. Jika memenuhi standar, hal yang sama juga berlaku untuk makanan dan minuman yang dapat dipilih. Hasilnya, perhitungan Weton berfungsi sebagai standar untuk menilai apakah suatu hubungan sudah tepat. Untuk mendapatkan pernikahan yang bahagia, menemukan pasangan hidup yang baik, dan memilih ulang tahun pernikahan yang menyenangkan, perhitungan ini dilakukan.⁴ Masyarakat Jawa sudah banyak yang masuk Islam, meski masih tertanam kuat dalam adat dan budaya Jawa. padahal adat istiadat dan budaya tersebut nampaknya bertentangan dengan ajaran Islam.

Sementara dalam islam pernikahan atau perkawinan Perkawinan adalah suatu ketetapan yang telah ditetapkan oleh alam semesta sebagai bagian dari rencana Tuhan. Kata "nikah" itu merupakan bahasa Arab, sedangkan dengan fiqh dan istilah lainnya menggunakan kata "zawaj". Di Indonesia, kita mengenalnya sebagai perkawinan. Meskipun ada perbedaan dalam akar kata, pada dasarnya perkawinan dan pernikahan memiliki arti yang sama. Hukum Islam menggambarkan pernikahan sebagai pernikahan yang kuat dan sah di mana pasangan bersumpah untuk mematuhi perintah-perintah Allah dan melakukan shalat. Jelas dari berbagai istilah yang digunakan bahwa pernikahan merupakan bagian dari kodrat yang suci.

Hal ini dikuatkan dengan Firman Allah: ⁵

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: " Dia menjadikan pasangan-pasanganmu dari jenismu sendiri agar kamu tertarik dan nyaman dengan mereka, dan Dia jadikan rasa cinta dan kasih sayang di antara kamu sebagai salah satu tanda-Nya (keagungan-Nya). Sesungguhnya bagi orang-orang yang merenungkan, terdapat petunjuk-petunjuk yang hakiki (keagungan Allah).. " (QS. Ar-Rum 30: Ayat 21)

Penulis dapat menyimpulkan bahwa ada tiga tujuan mendasar sebuah pernikahan berdasarkan definisi yang diberikan di atas.

⁴ Zainun Nafi'ah Dkk, Juni 2022, *Peran Tradisi Perhitungan Weton Perkawinan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dusun Lemah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri)*, Vol. 18, No. 1, Diunduh Sabtu 29 Oktober 2022, Hal. 47

⁵ Wahyu Wibisana, *Pernikahan Dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 14 No. 2 – 2016, Hal. 186, Diunduh Selasa, 17 Januari 2023

Pertama, Hubungan antara laki-laki dan perempuan, khususnya berhubungan seks untuk memuaskan nafsu manusiawi, dapat dibenarkan dengan perkawinan., setiap manusia tentu saja memiliki nafsu karena itu sudah menjadi kodrat sebagai seorang manusia, adapapun tujuan dasar yang pertama agar manusia memiliki tata cara dan aturan dalam melakukan berhubungan maka dengan itu dibuatlah aturan berbentuk sebuah pernikahan.

Kedua, dilakukan untuk menghasilkan anak yang sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kedudukan agama yang sah, keturunan yang dimaksud ialah anak hasil dari berhubungan yang nantinya akan dibesarkan dengan kasih sayang dan ilmu karena biasanya seseorang yang bernar benar menginginkan sebuah pernikahan pastilah sudah memiliki rancangan kehidupan di kemudian hari.

Ketiga, dengan tujuan menghasilkan anak yang sehat jasmani dan rohani serta sah di mata hukum, hukum yang dimaksud ialah agar sang anak diakui dimata negara karena dalam tata hukum negara anak itu akan didata sesuai dengan kedua orangtuanya, karena anak juga akan merasakan dampak buruk jika ia dilahirkan tidak dengan persiapan yang matang dan sah secara hukum ⁶

Dari ketiga tujuan dasar sebuah pernikahan diatas penulis menyimpulkan bahwasannya pernikahan merupakan hal yang penting tidak hanya penting bagi seseorang yang akan menikah melainkan juga berpengaruh pada kehidupan sang anak dikemudian hari, anak adalah sebuah anugera yang sangat diimpikan oleh seseorang yang sudah menikah namu banyak juga manusia yang lalai dalam hal itu bahkan banyak kasus mengenai hamil diluar nikah yang mengakibatkan terancamnya kehidupan anak bahkan banyak kasus bayi yang dibuang, oleh karena itu pernikahan tidak boleh dianggap sebuah hal yang tidak penting.

Islam bahkan sudah mengatur wanita bagaimana yang dapat dinikahi, Gambaran pernikahan menurut islam yang dapat dilakukan dalam kehidupan Seperti bunyi hadis Bukhari: 4700 yang hadist itu membahas bahwasannya Empat faktor yang menentukan pernikahan seorang wanita: uang, keturunan, kecantikan, dan agama. Jika Anda memilih agama yang baik, Anda akan beruntung. ⁷ karena seseorang yg taat beragama pastilah tentu baik dalam semua hal begitulah gambaran islam mengenai

⁶ Muktiali Jarbi, *Pernikahan Menurut Hukum Islam*, PENDAIS Vol. I No.1 2019, diunduh Selasa, 17 Januari 2023.

⁷ Dikutip Dari Aplikasi Ensiklopedi Hadits Rabu, 18 Januari 2023 23:00 Wib <https://Hadits.In/Bukhari/4700>

pemilihan pasangan untuk pernikahan. Didalam islam juga sudah dijelaskan bahwasannya perempuan baik untuk laki-laki baik di Al-qur'an surah An-nur: 26.

Islam tidak hanya menganggap pernikahan sebagai sebuah kontrak keperdataan biasa, tetapi sebagai ibadah yang memiliki nilai yang sangat suci dan kokoh. Al-Quran sendiri menyatakan bahwa hubungan antara pria dan wanita adalah hubungan yang paling suci dan paling kuat. Oleh karena itu, seseorang yang berniat menikah hendaknya mempersiapkan dirinya sebaik mungkin dan mentaati segala anjuran berdasarkan agama islam, peraturan negara dan adat istiadat suku yang dianutnya. Fenomena seperti itu terus ada hingga kini dan penting untuk dikaji, terutama dalam konteks praktik keagamaan saat ini, hal itu dikarenakan jika anak-anak jaman milenial tidak diberi contoh yang baik oleh para orang tua itu akan merugikan semua pihak, secara tidak langsung generasi umat manusia, khususnya islam akan rusak dan akan hancur, karena anak yang dilahirkan oleh rahim wanita yang baik maka anak itu juga akan menjadi baik, hal itulah yang diharapkan untuk generasi kedepannya maka dari itu pentingnya aturan dalam pernikahan baik secara agama dan secara tradisi haruslah tetap diajarkan.

Di sisi lain, tradisi dan budaya Jawa tidak hanya mewarnai politik, tetapi juga mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan. Orang Jawa memiliki berbagai kepercayaan dan agama seperti Islam dan Kristen. Namun, tradisi ini seharusnya hanya menjadi pertimbangan saja dan tidak boleh dijadikan patokan dasar pernikahan karena Islam sendiri sudah memiliki syarat dan rukun pernikahan yang diatur secara jelas. Yang terpenting dalam sebuah pernikahan adalah keadaan dan keharmonisan., dikarenakan sebuah pernikahan akan dianggap sah jika pernikahan dilakukan dengan mengikuti syarat dan rukun dengan sempurna, sementara tradisi hanya akan menjadi pelengkap saja.

Apabila masyarakat suku Jawa melakukan tradisi pasatowan dan dijadikan patokan dasar dalam sebuah pernikahan maka dapat membahayakan keimanan seseorang. Tradisi jika tidak dilakukan dengan hati-hati bisa merusak agama seseorang maka dari itu haruslah banyak membaca wawasan mengenai keterkaitan antara tradisi dan agama. Untuk itu dalam artikel singkat ini saya selaku penulis akan mengungkap dan membahas masalah penghitungan neptu atau weton untuk calon pengantin yang merupakan tradisi dalam suku Jawa.

Dalam konteks ini, penelitian ini penting karena berupaya memahami alasan masyarakat melakukan ritual Pasatowan, apa saja manfaat yang signifikan bagi suku Jawa, dan bagaimana Islam memandang adat Pasatowan. Oleh karena itu, penulis menjadi termotivasi untuk melakukan penelitian tambahan dan memasukkannya ke dalam publikasi ilmiah bernama **“Tradisi Pasatowan Pada Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Akidah Islam”**. Studi Kasus Di Desa Sidoharjo I Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang.

B. Rumusan Masalah

Penulis menemukan temuan masalah berikut untuk upaya ilmiah ini berdasarkan latar belakang penjelasan di atas:

1. Bagaimana tradisi pasatowan masyarakat suku jawa desa sidoharjo I pasar miring?
2. Pandangan masyarakat suku jawa terhadap tradisi pasatowan di desa sidoharjo I pasar miring?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi pasatowan di desa sidoharjo pasar miring?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tradisi pasatowan masyarakat suku jawa di desa sidoharjo I pasar miring
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi pasatowan.
3. Untuk mengetahui pandangan islam terhadap tradisi pasatowan.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan karya ilmiah ini, penulis berharap semoga temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan bermanfaat bagi para pembaca. Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti sangat ingin penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian yang akan datang serta dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat. sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang pernikahan adat yang ada di suku jawa, serta membantu menghindari kesalahpahaman dalam perhitungan weton dalam pernikahan yang merupakan sebuah pertimbangan saja. Selain hal tersebut, penelitian yang dilakukan juga

dapat berkontribusi dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bacaan bagi generasi muda atau sebagai pegangan dalam penelitian yang lebih lanjut. Selain itu, penelitian memberikan informasi yang berkaitan dengan perkembangan tradisi yang ada kepada para pembaca.

2. Manfaat Praktis

Penulis berpendapat bahwa penelitian ini dapat membantu melestarikan adat Pasatowan ini. dapat memberi sumbangsi pemikiran sebagai informasi ilmiah untuk mahasiswa dan untuk masyarakat dan para pembaca agar dapat mengetahui apa itu tradisi pasatowan dan mengetahui bagaimana cara dan manfaat dari tradisi itu dan mengenai bagaimana penerapan tradisi pasatowan dalam pernikahan masyarakat suku jawa desa sidoharjo I pasar miring.

E. Batasan Istilah

1. Tradisi : tradisi atau kebiasaan (salam bahasa latin *traditio* "diteruskan") yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dengan cara yang sama,⁸ dan sebuah kebiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi yang masih dilakukan hingga saat ini yang diwariskan oleh nenek moyang sebuah suku, seperti pada suku jawa yang termasuk Salah satu suku paling terkenal di Indonesia, memiliki segudang masakan tradisional Indonesia seperti upacara tingkeban, suroan, tedak siten, wetonan atau jika dilihat lebih khususnya dalam sebuah pernikahan disebut dengan (pasatowan).

2. Pasatowan: yaitu sebuah tradisi masyarakat jawa yang dilakukan pada sepasang kekasih yang mempunya niat akan menikah, tradisi ini sudah sangat jarang ditemukan khususnya di daerah Sumatera Utara, tradisi ini dilakukan dengan cara menghitung neptu calon pengantin yang bertujuan untuk mendapatkan hasil keserasian baik dari sudut pandang laki-laki maupun perempuan. Seperti persiapan yang harus dilakukan sebelum berlangsungnya pernikahan yaitu melakukan perhitungan jodoh atau biasa disebut *pasatowan* (pertimbangan).⁹

3. Aqidah Islam: Nama "Islam" berasal dari akar kata "al-'aqd", yang berarti "ikatan yang kuat",¹⁰ yaitu sebuah ikatan keyakinan atau keimanan umat muslim, yang merupakan pokok atau intisari dalam ajaran umat islam yaitu meyakini bahwa: asyhadu an la ila ha illa Allah; wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah. Menegaskan bahwa Allah satu-satunya yang berhak disembah, dalam agama Islam keimanan terbagi menjadi 6 bagian yaitu (dengan puji syukur kehadirat Allah, Malaikat, Rasul, Kitab,

⁸ Wikipedia Pengertian Tradisi <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi> Diunduh Senin, 16 Januari 2023 12:51 Wib

⁹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta : Cakrawala, 2010), Hal. 113

¹⁰ Muhammad Isa Anshary, *Pemurnian Akidah Dalam Pendidikan Islam* ,Jurnal Pendidikan Islam, Vol.: 08, No 02 Agustus 2019. Diunduh senin 16 januari 2023, Hal. 311

hari terakhir bulan ini, Qadar, dan Qadha). Itulah makna sebuah keimanan pada umat islam

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggabungkan studi lapangan dan tinjauan literatur dengan jenis penelitian observasional yang bertujuan untuk memahami subjek penelitian melalui observasi metodologis terhadap peristiwa yang diselidiki.

¹¹. Studi lapangan bertujuan untuk menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat. Studi pustaka dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber literatur seperti buku, catatan, jurnal, dan laporan penelitian terdahulu. Jenis penelitian yang dipilih sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab, yakni makna tradisi pasatowan dalam masyarakat Jawa dan perspektifnya dalam aqidah Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan teknik kualitatif dalam pekerjaannya. yang merupakan pendekatan yang lebih mengarah kepada aspek pemahaman dengan mendalami masalah yang diteliti adapun dengan melakukan pemahaman terhadap budaya suatu tradisi yang ada di suku jawa dalam keilmiahannya.¹² Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan menurut jenis samplingnya, yaitu pendekatan yang menurut tokoh *Suharsimi Arikunto* yaitu pendekatan yang melihat populasi tempat penelitian, pendekatan sampel dari beberapa masyarakat yang menjadi sumber dan pendekatan kasus.

3. Informan Penelitian

Seorang “orang dalam” dalam lingkungan penelitian yang berfungsi sebagai sumber informasi adalah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif. Selain itu, partisipan penelitian dipandang sebagai individu yang berperan sebagai sumber pengetahuan mengenai keadaan dan lingkungan lokasi penelitian.¹³ Informan merupakan seseorang yang diketahui oleh peneliti pernah terlibat dalam objek penelitian, yang memiliki

¹¹ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin : Antarsari Press,2011) Hal.12

¹² Pendekatan penelitian: pengertian jenis, dan contoh diunduh kamis,20 april 2023, 17:06 wib. <https://penerbtdeepublish.com/pendekatanpenelitian-penelitian/amp/>

¹³ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin : Antarsari Press,2011) Hal. 62

pengetahuan dan penguasaan masalah secara nyata, dan yang mengetahui langsung masalah yang ada di penelitian. Berdasarkan karakteristik tertentu, Adapun yang berperan menjadi informan Dalam penelitian ini yang dilibatkan adalah tokoh RT/permukiman, tokoh agama desa, dan anggota masyarakat simpatik.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh dari pengamatan langsung dan pencatatan yang dilakukan langsung dari suatu sumber. Data primer menurut pengertian Bungin berasal langsung dari sumber data asli tempat penelitian atau subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan langsung dari informan, misalnya tokoh masyarakat, tokoh agama, atau tokoh adat.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang penulis kumpulkan dari peneliti atau sumber yang sudah ada sebelumnya disebut sebagai data sekunder. Bungin mengartikan data sekunder sebagai informasi yang dikumpulkan dari sumber sekunder atau sumber sekunder yang sudah ada dan diperlukan oleh penulis. Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an, kitab-kitab tradisi, jurnal ilmiah tentang tradisi, dan tesis senior yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan digunakan peneliti sebagai data sekunder.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu susunan dan cara-cara apa saja yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data yang ada di desa yang merupakan tempat penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dengan harapan mendapatkan informasi agar tercapai tujuan penelitian ini. Jika penulis tidak mendapatkan data yang akurat maka penulis akan sulit dalam penyelesaian penelitian ini, hal itu yang mengharuskan penulis untuk mengumpulkan informasi atau data untuk memenuhi kebutuhan peneliti, seperti:

a. Wawancara

Metode wawancara melibatkan menanyakan serangkaian pertanyaan lisan kepada orang yang diwawancarai untuk mengumpulkan data. Metode wawancara juga dapat diartikan sebagai cara memperoleh data dengan cara mewawancarai responden survei atau informan secara langsung. Susunan kegiatan yang termasuk bagian terpenting dalam proses pengumpulan data dengan cara mewawancarai narasumber adalah mengumpulkan hasil yang didapat dari wawancara. Mustafin Mas'ud menyatakan bahwa hasil wawancara biasanya dicatat dalam lima cara berbeda. khususnya: (1) Pencatatan langsung, yaitu penyidik menggunakan buku untuk mencatat hal-hal penting yang disebutkan oleh sumber (2) pencatatan dari ingatan, yaitu menuliskan

semua obrolan yang masih diingat oleh peneliti kedalam skripsi ini (3) merekam (recording), rekaman yang dilakukan untuk mempermudah penulis jika terjadi lupa dalam diskusi yang dilakukan.¹⁴

Tokoh masyarakat yang meliputi tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang mengetahui adat istiadat Pasatowan diwawancarai. Dalam hal ini, kehadiran tokoh masyarakat dianggap penting. Selain itu, karena kegiatan wawancara yang dilakukan cenderung mengandung informasi yang berbeda, maka dilakukan wawancara acak untuk mendapatkan data. penulis juga mewawancarai masyarakat dan berhasil mendapatkan informasi yang sesuai dengan informasi lokal. Kondisi demikian akan sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mendapatkan tambahan data dan dapat memberikan gambaran yang lebih relevan untuk penulisan skripsi ni.

b. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil foto dengan dengan para peserta wawancara seperti tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama dan masyarakat untuk membujuk menggunakan dokumentasi yang tersedia dan dan mengambil gambar seperti gambar peta yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Dokumentasi sangat penting karena dengan adanya dokumentasi sebuah karya ilmiah dapat dibuktikan benar melakukan penelitian kelapangan atau hanya sebuah rekayasa penulis.

6. Teknik Analisis Data

Perkataan analisis berarti yang lebih kecil untuk diperiksa secara terperinci. Kemampuan untuk melakukan analisis adalah keterampilan dalam memecah sesuatu pecahkan menjadi potongan-potongan kecil untuk diperiksa dengan lebih terperinci. Dalam proses analisis, peneliti melakukan pengelompokan, klasifikasi, memeriksa hubungan antar bagian, dan mencari perbedaan dan kesamaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses memecah sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk diperiksa secara terperinci.¹⁵

Pengolahan data merupakan langkah penting dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif, dan dilakukan bersamaan dengan prosedur pengumpulan dan analisis data. Karena penelitian kualitatif dan upaya analisis data, penulis telah melakukan analisis dari hasilnya, khususnya pada saat pengumpulan data lapangan. Data yang terkumpul langsung diolah dan diteliti, dan apabila diperlukan lebih banyak sumber, peneliti akan turun ke lapangan untuk mendapatkannya.

¹⁴ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*..... Hal. 79

¹⁵ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*..... Hal. 92

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasa adalah sebuah penjabaran mengenai bagian-bagian yang akan diuraikan dalam penelitian secara teratur, karena dengan adanya penjabaran akan memudahkan pembaca dalam memahami isi dari sebuah karya ilmiah yang ada dan salah satunya dalam memahami karya ilmiah ini dan karya ilmiah ini berupa skripsi yang mencakup beberapa sub-bab di dalam lima bab utamanya. Penulis akan memberikan penjelasan singkat mengenai metodologi pembahasan skripsi agar pembaca dapat memahami isi artikel dengan baik.

Berikut adalah penjelasan tentang sistematika pembahasa dalam skripsi ini:

BAB I: Pengantar, mencakup informasi tentang konteks permasalahan, perumusan permasalahan, tujuan studi, keuntungan studi, definisi terbatas, teknik penelitian, dan metode analisis data, diakhiri dengan tata bahasa yang menguraikan isi setiap bab pembelajaran.

BAB II: Berisi gambaran yang menggambarkan secara umum sebuah lokasi tempat penelitian yang dipilih, seperti mencari tau letak geografis sebuah desa, kondisi penduduknya, kondisi pendidikan yang ada, serta kondisi kesejahteraan para masyarakat, dan karena karya ilmiah ini membahas mengenai adat dan budaya setempat maka penulis juga mencari tau suku dan agama yang ada di desa sidoharjo I pasar miring.

BAB III: Meliputi kajian pustaka yang diperoleh Kajian teoritis adalah teori-teori yang digunakan untuk menilai dan memahami kesulitan penelitian, dan (memilih beberapa referensi yang dapat digunakan untuk memahami objek kajian yang akan diteliti).

BAB IV: Mendeskripsikan pengertian dan sejarah tradisi pasatowan, bagai mana bentuk ritual tradisi pasatowan, bagaimana pandangan masyarakat dan bagaimana dalam perspektif islam mengenai tradisi pasatowan, bentuk kegiatan, makna pasatowan dalam pernikahan itu sendiri.

BAB V: Kesimpulan ini memberikan sinopsis dari semua pembicaraan yang dibahas dalam bab sebelumnya dan dilengkapi dengan sejumlah saran yang relevan dan bermanfaat yang diperoleh dari penelitian terkini mengenai topik tersebut.